



Media: Joglo Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 20 April 2026

Halaman: 1



HUMASJOGLO JOGJA

BERJEJER: Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo berfoto bersama usai pembukaan Pameran Warisan Budaya Sumbu Filosofi di Pintu Timur Stasiun Tugu, Sabtu (18/4).



Melihat Pusaka Dunia Melalui Sudut Pandang Berbeda

Pameran Sumbu
Filosofi Ringan dan
Mudah Dipahami
Anak Muda

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja*
- Wajah Pintu Timur Stasiun
Tugu tampak berbeda pada
Sabtu (18/4). Hiruk pikuk
calon penumpang berpadu
dengan deretan karya yang
memvisualisasikan jati diri

Kota Pelajar. Di sana, Wali Kota
Yogyakarta Hasto Wardoyo,
secara resmi membuka
Pameran Warisan Budaya
Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Bukan sekadar
seremonial, Hasto menegaskan
bahwa narasi besar
Sumbu Filosofi harus
mendarat mulus ke benak
masyarakat luas, terutama
kaum milenial dan Gen Z.

■ Baca MELIHAT... Hal II

Melihat Pusaka Dunia Melalui Sudut Pandang Berbeda

sambungan dari hal Jogja Jogja

Ia tak ingin warisan dunia ini hanya menjadi simbol yang jauh dari jangkauan pemahaman warganya sendiri.

"Kita butuh pendekatan segar. Desain dan visualisasi dalam pameran ini membantu filosofi yang berat menjadi lebih ringan dan mudah dipahami. Warisan budaya itu fasadnya kita rawat, tapi maknanya harus diamankan dalam keseharian, " ujar Hasto di sela-sela peninjauan pameran.

Pameran bertajuk "Sumbu Filosofi Yogyakarta dan Penanda Sejarahnya Melihat Pusaka Dunia Melalui Sudut Pandang Berbeda" ini merupakan buah manis kerja sama panjang. Menariknya,

gelaran ini melibatkan sinergi akademisi dari ISI Yogyakarta, UGM, hingga institusi mancanegara, TU Wien (Austria).

Selain aspek pelestarian, mantan Kepala BKKBN Pusat ini juga membidik efek domino bagi kesejahteraan warga. Hasto memproyeksikan Sumbu Filosofi sebagai "menara gading" baru yang produktif.

"Artinya, nilai luhur budaya harus sejalan dengan pengembangan ekosistem ekonomi kreatif dan pariwisata unggulan," ungkapnya.

Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan warisan budaya yang dirancang oleh Sultan Hamengkubuwana I pada

tahun 1755. Kawasan ini mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang terwujud dalam tata ruang, bangunan, tradisi, hingga elemen alam yang tersusun sepanjang garis imajiner dari selatan ke utara.

Penanggung jawab pameran, Nano Warsono mengungkapkan, kolaborasi ini sebenarnya sudah dirajut sejak 2005. Sebanyak 30 mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari seni, budaya, hingga arsitektur, diterjunkan untuk menerjemahkan nilai historis ke dalam bentuk yang lebih interaktif.

"Target kami adalah masyarakat umum dan anak-

anak. Bagaimana mereka bisa belajar sejarah dengan cara yang menyenangkan. Sumbu Filosofi tidak boleh berhenti jadi konsep di atas kertas, tapi harus hidup sebagai kebanggaan bersama, " urai akademisi ISI Yogyakarta tersebut.

Harapannya, melalui pameran yang berlangsung selama dua hari (18-19 April) ini, masyarakat tidak hanya melihat masa lalu, tetapi juga melihat peluang masa depan. Dengan kuatnya pemahaman nilai filosofis pada ruang kota, pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kota Jogja diharapkan bisa berjalan beriringan dengan akar budayanya sendiri. (eri/bid/wa)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Walikota | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 19 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005